

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesetaraan gender (*gender equality*) menjadi isu penting yang mendapat perhatian dunia pada abad kedua puluh. Konsep utama kesetaraan gender memberikan kedudukan kepada setiap individu (laki-laki atau perempuan) untuk memperoleh hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama pada semua aspek kehidupan. Keberadaan kesetaraan gender bertujuan untuk mencegah terjadinya diskriminasi kepada kaum perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki.<sup>1</sup> Budaya patriarki mempersepsikan perempuan sebagai makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, dan berpikiran tidak logis sehingga tidak layak untuk bekerja dan menempati posisi strategis di sektor publik. Perempuan dianggap hanya berperan dalam menjalankan tugas reproduktif (melahirkan) dan tugas domestik (kerumahtanggaan). Budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi nomor dua setelah laki-laki.

Pada periode 1923-1925, yakni masa transisi dari Kesultanan Utsmani ke Republik Turki, pemerintah masih menganut sistem patriarki dalam berbagai aspek kehidupan bernegara. Salah satu penyebab berkembangnya budaya patriarki di Turki pada masa tersebut adalah diberlakukannya peraturan Kesultanan Utsmani yang ditetapkan oleh Sultan Selim II pada 23 Mei 1573, yang mengatur tentang kewajiban perempuan.<sup>2</sup> Peraturan tersebut, perempuan Turki diwajibkan hanya

---

<sup>1</sup> Inglehart & Norris, 2003, hlm. 3

<sup>2</sup> Divan-ı Hümayun, 1573

untuk membuat roti, membersihkan piring, mencuci pakaian, menyiapkan makanan, serta melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Selain itu, peraturan tersebut juga melarang perempuan keluar rumah tanpa didampingi oleh anggota keluarga atau suaminya.<sup>3</sup> Aturan ini terus dipertahankan hingga awal masa pemerintahan Republik Turki. Akibatnya, perempuan menjadi terisolasi dari kehidupan publik karena seluruh aktivitas mereka dibatasi di dalam atau sekitar rumah.

Perempuan Turki menyadari, bahwa dampak negatif dari budaya patriarki lebih banyak dirasakan oleh kaum perempuan. Keadaan tersebut mendorong perempuan Turki melakukan gerakan dekonstruksi terhadap budaya patriarki yang telah mengakar kuat di masyarakat Turki. Gerakan perempuan muncul pertama kali di Turki pada awal abad ke-20 yaitu selama periode Tanzimat dan Meşrutiyet (konstitusi) era Kesultanan Utsmani. Hal ini sejalan dengan proses transformasi besar-besaran yang terjadi di Turki pada berbagai bidang kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, dan pemikiran. Melalui berbagai tulisan di media massa seperti surat kabar dan majalah, para wanita banyak mengangkat isu tentang kesetaraan gender dan proses dekonstruksi budaya patriarki dari berbagai tokoh perempuan di Turki.<sup>4</sup>

Salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting sebagai usaha mentransformasi budaya patriarki di Turki adalah Fatima-tüz Zehra Latife atau lebih dikenal dengan Latife Hanım, lahir di kota İzmir tanggal 17 Juni 1899. Dia

---

<sup>3</sup> Kia, 2021, hlm. 203–207

<sup>4</sup> Çakır, 2010, hlm. 59–62

lahir dari orang tua dengan latar belakang keluarga terdidik yang sangat memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan.

<sup>5</sup> Latife menjalani pendidikan menengah di Tudor Hall School, sebuah sekolah terbaik khusus perempuan yang ada di Chislehurst, London, Inggris. Kemudian melanjutkan di fakultas hukum Universitas Sorbone Prancis.<sup>6</sup> Selama bersekolah di Eropa, Latife melihat secara langsung gerakan perjuangan perempuan yang dipelopori oleh kaum perempuan dari kalangan menengah untuk menyuarakan persamaan antara perempuan dan laki-laki, serta penentangan terhadap budaya patriarki yang berlaku di kedua negara tersebut. Hal ini, menginspirasi Latife Hanım untuk berkontribusi dalam transformasi budaya patriarki di Turki.

Pemilihan rentang waktu 1923–1925 dalam kajian ini memiliki alasan yang kuat dan relevan secara historis. Tahun 1923 menandai berdirinya Republik Turki dan berakhirnya Kesultanan Utsmani, sehingga menjadi tonggak penting perubahan sistem pemerintahan dari teokratis ke sekuler. Sementara itu, tahun 1925 menjadi akhir dari masa Latife Hanım menjabat sebagai Ibu Negara sekaligus periode paling aktifnya mendorong reformasi sosial, terutama yang menyangkut pendidikan perempuan, peran perempuan di ruang publik, dan kritik terhadap sistem harem serta segregasi sosial berbasis gender. Oleh karena itu, rentang tahun ini merupakan periode yang sangat penting untuk mengkaji kontribusi Latife Hanım secara konkret dalam mendekonstruksi budaya patriarki di tengah perubahan besar yang terjadi di Turki.

---

<sup>5</sup> Gürel & Akçiçek, 2018, hlm. 7–11

<sup>6</sup> *ibid*, hlm 21–25.

Penelitian mengenai kontribusi Latife Hanim terhadap transformasi budaya patriarki di Turki pada 1923-1925 telah menjadi perhatian sejumlah akademisi. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa antara lain penelitian yang dilakukan oleh Auchterlonie dalam karyanya *Conservative Suffragists: The Women's Vote and the Tory Party* (2007), penelitian yang dilakukan oleh Arzu Öztürkmen berjudul *The Women's Movement under Ottoman and Republican Rule: A Historical Reappraisal*, serta penelitian yang dilakukan oleh Ivan Yudha Firmansyah Putra berjudul *Peran Non-Government Organization dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan di Turki*. Meskipun ketiga penelitian tersebut membahas dinamika gerakan perempuan serta keterlibatan aktor-aktor tertentu dalam proses perubahan sosial dan politik di Turki, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik dan mendalam menelaah peran Latife Hanim dalam mentransformasi budaya patriarki. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi penelitian yang tinggi dalam mengisi kesenjangan kajian terkait kontribusi Latife Hanim dalam transformasi sosial di Turki. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru bagi masyarakat umum mengenai peran perempuan dalam sejarah Turki modern, tetapi juga menjadi referensi bagi para sejarawan dan akademisi yang menaruh perhatian terhadap studi gender, sejarah perempuan, serta perubahan sosial pada era transisi dari Kesultanan Utsmani ke Republik Turki.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Latife Hanım mentransformasi budaya patriarki di Turki tahun 1923-1925. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana profil Latife Hanım ?
2. Bagaimana kontribusi Latife Hanım dalam mentransformasi budaya patriarki di Turki tahun 1923-1925?
3. Bagaimana pengaruh transformasi budaya patriarki oleh Latife Hanım di Turki tahun 1923-1925?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Latife Hanım mentransformasi budaya patriarki di Turki tahun 1923-1925. Tujuan penelitian tersebut, kemudian dijabarkan dalam beberapa poin, diantaranya:

1. Mendeskripsikan profil Latife Hanım.
2. Mendeskripsikan kontribusi Latife dalam mentransformasi budaya patriarki di Turki tahun 1923-1925.
3. Mendeskripsikan pengaruh kontribusi Latife dalam mentransformasi budaya patriarki oleh Latife Hanım di Turki tahun 1923-1925.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang berjudul “Kontribusi Latife Hanım Terhadap Transformasi Budaya Patriarki di Turki Pada 1923-1925”, diharapkan dapat memotivasi perempuan dalam menghadapi tantangan-tantangan patriarki di era modern, sekaligus memberikan wawasan tentang pentingnya reformasi sosial dan

hukum dalam mendukung kesetaraan gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang berfokus pada peran perempuan dalam perubahan sosial di dunia Islam atau negara-negara lain dengan kondisi yang serupa.

## **1.5. Tinjauan Teoretis**

### **1.5.1 Kajian Teori**

Kajian teori mencakup teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Teori ini berfungsi sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dan sebagai acuan dalam menyusun instrumen penelitian<sup>7</sup>. Berdasarkan definisi kajian teori dan judul penelitian, maka penelitian ini memerlukan dukungan teori-teori dan referensi yang berhubungan dengan Dekonstruksi budaya patriarki oleh Latife Hanım pada 1923-1925.

#### **1. Teori Budaya Patriarki Ann Oakley**

Ann Oakley dalam tulisanya yang berjudul *Sex, Gender and Society* (1972) mengatakan bahwa gender bukan bawaan lahir melainkan hasil dari proses sosial kultural masyarakat. Masyarakat membentuk peran berbeda antara laki-laki dan perempuan melalui proses sosialisasi, laki-laki dan perempuan diajarkan sejak kecil bagaimana bersikap sesuai dengan norma-norma gender yang ada. Terciptanya persepsi gender di masyarakat dipengaruhi oleh peran budaya dan keluarga yang

---

<sup>7</sup> Ridwan, 2004, hlm 19

mengklasifikasi laki-laki dan perempuan ke dalam kelompok sifat-sifat kepribadian berbeda.<sup>8</sup>

Klasifikasi yang diterapkan kepada laki-laki dan perempuan biasanya berdasarkan gambaran tentang identitas dan tubuh, serta performa-performa tertentu seperti maskulin dan feminim. Pandangan masyarakat tentang laki-laki selalu mengarah pada hal-hal maskulinitas dengan gambaran sosok yang gagah perkasa. Sementara perempuan pada umumnya lebih dominan femininitas dengan gambaran sosok yang anggun dan kemayu.

Paradigma masyarakat yang telah mengakar kuat tentang gambaran jelas antara laki-laki dan perempuan (pemisahan gender), menciptakan sebuah posisi dimana laki-laki dan maskulinitasnya lebih dominan dari perempuan dengan feminimnya. Dominasi laki-laki yang lebih besar dari perempuan, dikemudian hari melahirkan budaya patriarki. Menurut Millet, patriarki diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan berlapis-lapis yang membuat posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan, melalui semua bentuk politik, sosial, ekonomi, budaya, dan masih banyak lagi.<sup>9</sup> Posisi laki-laki yang terlalu besar memperlemah posisi perempuan, membuat perempuan harus bergantung pada laki-laki yang dianggap lebih unggul secara fisik dan intelektual. Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, membuat status perempuan hampir tidak berbeda dengan status budak yang tidak memiliki kekuatan apapun dalam hidupnya.

---

<sup>8</sup> Oakley, 1972, hlm. 158–159

<sup>9</sup> Millett, 2000, hlm. 23–26

Teori patriarki Ann Oakley digunakan sebagai alat analisis kritis untuk memahami bagaimana sistem ini membatasi peran perempuan dalam politik, pendidikan, dan kehidupan sosial, terutama masa awal Republik Turki. Di tengah tatanan yang maskulin ini, Latife Hanım muncul sebagai sosok perempuan progresif yang mendobrak nilai-nilai patriarki. Melalui pemikirannya tentang kesetaraan, perannya sebagai istri presiden yang aktif di ruang publik, serta dukungannya terhadap pendidikan perempuan, Latife Hanım menunjukkan bentuk dekonstruksi nyata terhadap sistem patriarki Turki dan menjadi simbol perempuan modern yang menuntut ruang dan hak yang setara.

## 2. Teori Feminis Liberal

Awal abad ke-20 merupakan momentum tumbuh dan berkembangnya perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki yang ada di masyarakat dunia. Feminis menjadi penyebutan untuk perlawanan perempuan tersebut. Para aktivis yang tergabung ke dalam gerakan feminis mengkritik keras budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kaum superioritas dan perempuan sebagai kaum inferioritas yang sering kali disisihkan, diabaikan, dan dianggap lemah di lingkungan masyarakat. Gerakan feminis menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>10</sup>

Umumnya, aktivis gerakan feminis menggunakan teori liberal sebagai sarana untuk memperjuangkan inklusi penuh perempuan di ranah publik. Mary Wollstonecraft dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Women* menggunakan prinsip-prinsip filsafat liberal untuk mendiskreditkan pandangan dominan tentang

---

<sup>10</sup> Beasley, 1999, hlm. 51–64

sifat perempuan yang lembut dan pasif. Wollstonecraft menolak penindasan populer terhadap perempuan dengan berpendapat bahwa perempuan dapat menjadi warga negara penuh dalam pemerintahan apabila memiliki pendidikan, latihan, stimulasi sosial, pekerjaan bermakna, dan dukungan domestik. Perempuan telah terdegradasi oleh budaya budaya yang mengikat mereka pada ranah privat sehingga menyerukan revolusi tata krama perempuan untuk mengembalikan martabat yang hilang.<sup>11</sup>

Teori feminis liberal menjadi kerangka penting dalam penelitian, karena selaras dengan upaya Latife Hanim dalam mentransformasi budaya patriarki di Turki pada tahun 1923–1925. Melalui perannya sebagai istri presiden yang aktif, dukungannya terhadap pendidikan perempuan, dan keterlibatannya dalam kehidupan publik, Latife Hanim menjalankan prinsip-prinsip feminisme liberal: mendorong pemberdayaan perempuan sebagai jalan menuju kesetaraan gender.

### 3. Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Filsuf Prancis Jacques Derrida mengembangkan teori dekonstruksi yang merupakan sebuah pendekatan kritis yang tidak hanya memandang teks secara harfiah tetapi juga mengupas lapisan-lapisan tersembunyi dalam teks, dengan meneliti ketidakstabilan makna, kontradiksi internal, dan hubungan kompleks antara bahasa dan realitas.

Teori Dekonstruksi Derrida mengkritik beberapa hal, salah satunya adalah kritik terhadap oposisi biner. Melalui teorinya, Derrida mengkritisi cara berpikir tradisional Barat yang kerap mengorganisasikan dunia ke dalam pasangan-pasangan biner seperti baik-buruk, terang-gelap, laki-laki-perempuan. Dalam

---

<sup>11</sup> Wollstonecraft, 2014, hlm 200-219

dualitas, salah satu elemen dari pasangan ini dianggap lebih dominan atau "lebih benar" dibandingkan elemen lainnya. Derrida menunjukkan bahwa oposisi biner ini tidak hanya sederhana dan kaku, namun juga menyembunyikan kompleksitas dan tumpang tindih makna yang melekat pada keduanya. Dekonstruksi berupaya memecah hierarki biner ini dengan menunjukkan bahwa tidak ada elemen yang lebih “utama” atau “benar” dibandingkan elemen lainnya.<sup>12</sup>

Teori dekonstruksi Jacques Derrida relevan dengan penelitian tentang Latife Hanım, yang secara aktif menantang struktur patriarkal di awal Republik Turki. Melalui kiprahnya di ruang publik, gagasan modernisasinya, dan peran strategisnya sebagai istri presiden, Latife Hanım tidak hanya membongkar norma-norma gender tradisional, tetapi juga menghadirkan cara pandang baru tentang perempuan, kuasa, dan kebebasan. Dengan demikian, tindakannya dapat dibaca sebagai praktik dekonstruktif terhadap oposisi biner patriarkal yang mengakar kuat di masyarakat Turki kala itu.

#### 4. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial diartikan sebagai transformasi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa terdapat kondisi-kondisi sosial mendasar yang memicu perubahan, seperti kondisi ekonomi, sosial, teknologi, geografis, atau biologis, yang kemudian berdampak pada aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial.<sup>13</sup>

Terdapat faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu; (1) kontak dengan budaya lain, (2) sistem pendidikan

---

<sup>12</sup> Norris, 2002, hlm. 162

<sup>13</sup> Sztömpka, 2004, hlm. 1–6

formal yang maju, (3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan, (4) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*) yang bukan merupakan delik, (5) *open stratification*, (6) penduduk yang heterogen atau beragam, (7) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, (8) orientasi ke masa depan, dan (9) nilai bahwa manusia harus senantiasa berusaha untuk memperbaiki kehidupannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan waktu, perubahan sosial terbagi menjadi dua, yaitu: perubahan secara revolusi yang bersifat cepat dan perubahan secara evolusi yang lambat atau bertahap.<sup>15</sup> Perubahan evolusi terjadi tidak terlalu cepat dan biasanya bertahap. Perubahan evolusi memiliki pola *unlinier*, yang berarti masyarakat berkembang dari tahap yang sederhana menuju ke tahap yang lebih modern<sup>16</sup>. Perubahan yang terjadi karena proses evolusi, merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang bersifat alami, terjadi dimana saja, nyata, dan merupakan suatu ciri yang tidak bisa dilepaskan dari realita sosial masyarakat.

Perubahan revolusi memiliki kebalikan sifat dari perubahan evolusi yang terjadi secara bertahap. Perubahan sosial yang terjadi karena revolusi, memiliki sifat perubahan yang terjadi dengan cepat. Biasanya perubahan sosial yang terjadi karena revolusi, terjadi secara radikal yakni melalui perubahan kualitatif tatanan sosial ekonomi (Misalnya dari perbudakan ke feodalisme, dari feodalisme ke kapitalisme, dari kapitalisme ke sosialisme, dan seterusnya).<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Soekanto, 2005, hlm. 324–330

<sup>15</sup> Dietz, Burns, & Buttel, 1990, hlm. 155–171

<sup>16</sup> Roach Anleu, 2000, hlm. 39

<sup>17</sup> *ibid*, hlm. 32–33.

Teori perubahan sosial evolusioner relevan dengan penelitian mengenai Latife Hanım, yang pada periode 1923–1925 menjadi penggerak penting dalam proses transformasi masyarakat Turki. Melalui pemikirannya yang progresif dan keterlibatannya dalam pendidikan serta modernisasi peran perempuan, Latife Hanım secara perlahan mendekonstruksi budaya patriarki. Tindakannya memicu perubahan sosial yang bersifat evolusioner—menggeser peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Turki menuju bentuk yang lebih setara dan modern.

### 1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tanpa kajian pustaka, peneliti tidak akan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang sedang dikaji. Selain itu, kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang berkaitan dengan topik penelitian serta memahami perkembangan diskursus yang telah dibahas oleh para akademisi sebelumnya.<sup>18</sup>

Setiap penelitian, diperlukan sumber dan teori yang relevan guna menunjang validitas serta kredibilitas kajian yang dilakukan. Tanpa adanya landasan teoritis dan referensi yang memadai, suatu penelitian akan kehilangan legitimasi akademiknya dan berpotensi diragukan keilmiahannya. Oleh karena itu, kajian pustaka dapat diartikan sebagai suatu upaya sistematis untuk memperoleh, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber guna memperkuat kerangka konseptual serta metodologi penelitian.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Hart, 1998, hlm. 14

<sup>19</sup> Adhi & Ahmad, 2019, hlm. 41-42

Penelitian ini menggunakan beberapa pustaka sebagai landasan utama. Pustaka-pustaka yang digunakan dibagi menjadi dua jenis yaitu pustaka utama dan pustaka pendukung. Pustaka yang menjadi sumber data utama penelitian ini adalah:

1. *A Social History of Late Ottoman Women* merupakan tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang Köksal, D dan Falierou. Diterbitkan Koninklijke Brill NV pada tahun 2013, dalam bentuk buku. Tulisan ini merupakan sebuah kajian sejarah sosial yang berfokus pada kehidupan perempuan Turki pada periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Tulisan ini digunakan sebagai acuan untuk bahasan kehidupan sosial, pendidikan, politik dan ekonomi perempuan Turki tahun 1923-1925
2. *Cumhuriyet Öncesinde Türk Kadını (1839-1923)* (Perempuan Turki Sebelum Republik (1839-1923)) merupakan tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnaz, Ş. Diterbitkan oleh T.C. Koninklijke Brill NV pada tahun 1991 dalam bentuk buku. Tulisan ini membahas tentang kehidupan dan peran perempuan Turki selama periode akhir Kesultanan Utsmani (dari awal Reformasi Tanzimat) tahun 1839 hingga berdirinya Republik Turki pada tahun 1923. Tulisan ini digunakan sebagai acuan untuk bahasan perubahan hukum, sosial, pendidikan, peran perempuan dalam masyarakat, dan gerakan feminisme yang terjadi di Turki.
3. *Avrupa Saraylarından Yıldız'a İstanbul'da Hoş Bir Sada* (Dari Istana-Istana Eropa ke Yıldız: Sebuah Gema Indah di Istanbul) merupakan tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rilke, A. G. Tulisan ini diterbitkan oleh *Türkiye İş Bankası Kültür Yayınları*. NV pada tahun 2021, dalam bentuk

buku. Tulisan ini merupakan sebuah catatan pribadi dari Anna Grosser Rilke yang menceritakan perjalanan hidupnya selama tinggal di Turki pada periode akhir Kesultanan Utsmani. Catatan ini ditulis sezaman ketika Latife Hanım hidup, bahkan dalam catatannya Rilke dirinya bertemu dan pernah menjadi guru piano dari Latife Hanım selama tiga tahun.

4. *Latife Hanım* yang merupakan tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Çalışlar, İ. Tulisan ini diterbitkan oleh *Everest Yayınları* pada tahun 2011, dalam bentuk buku. Tulisan ini merupakan sebuah biografi yang membahas tentang Latife Hanım, istri Mustafa Kemal, pendiri Republik Turki. Buku ini mengeksplorasi kehidupan pribadi dan publik Latife Hanım, serta peran pentingnya dalam sejarah Turki yang dijadikan acuan dalam pembahasan profil dari Latife Hanım.

### 1.5.3 Historiografi yang Relevan

Kajian tentang peran perempuan dalam transformasi sosial Turki pasca-Kesultanan Utsmaniyah telah melalui evolusi historiografis yang signifikan. Narasi politik-andosenstris relatif dominan pada awalnya hingga akhirnya pada perkembangan terakhir menunjukkan peningkatan minat pada agensi perempuan dalam dekonstruksi patriarki. Meskipun studi spesifik tentang strategi kultural Latife masih terbatas, terdapat beberapa karya historiografis yang relevan dengan tema penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Auchterlonie dengan judul *Conservative Suffragists: The Women's Vote and the Tory Party* pada tahun 2007, yang telah diterbitkan oleh jurnal *Tauris Academic*, membahas upaya perempuan

dalam mendekonstruksi budaya patriarki yang menghambat kemajuan perempuan. Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasannya tentang perlawanan perempuan terhadap patriarki. Namun, perbedaan utama terletak pada lokus kajian, di mana penelitian yang ditulis oleh Auchterlonie berfokus pada usaha perempuan dalam melawan budaya patriarki dan memperjuangkan hak politik untuk perempuan di Inggris, sedangkan penelitian ini berfokus pada usaha yang dilakukan oleh Latife Hanım dalam mendekonstruksi patriarki di Turki. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian tentang perjuangan perempuan dengan perspektif di luar Eropa Barat, sekaligus memperkaya wacana sejarah gender dan feminisme.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arzu Öztürkmen berjudul *The Women's Movement under Ottoman and Republican Ruler: A Historical Reappraisal*, yang diterbitkan dalam *Journal of Women's History* Volume 25 Nomor 4 pada tahun 2013, menyoroti dinamika gerakan perempuan di Turki sejak berakhirnya Kesultanan Utsmani hingga dekade-dekade awal Republik Turki (1923–1950). Penelitian ini mengkaji bagaimana transisi historis dan sosial memengaruhi perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya. Relevansi penelitian ini terletak pada kajiannya tentang gerakan perempuan dalam konteks perubahan sosial. Akan tetapi, penelitian Öztürkmen tidak secara khusus membahas peran Latife Hanım sebagai tokoh sentral dalam dekonstruksi budaya patriarki di Turki. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi studi Öztürkmen dengan menyoroti kontribusi Latife Hanım terhadap perubahan struktural budaya dan sosial pada periode

1923–1925, sehingga memperkaya wacana tentang peran individu dalam sejarah kesetaraan gender di Turki.

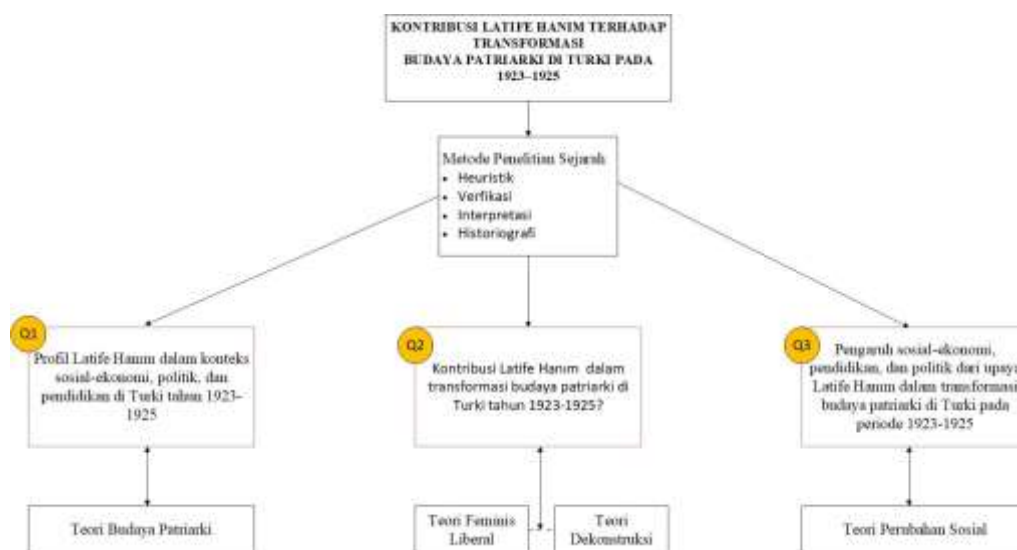
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Yudha Firmansyah, mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, berjudul *Peran Non-Government Organization dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan di Turki*, membahas perkembangan gerakan feminisme di Turki yang diinisiasi oleh individu selama pemerintahan Mustafa Kemal Atatürk. Penelitian ini menyoroti bagaimana organisasi non-pemerintah berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan perempuan di berbagai bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Relevansi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dinamika perjuangan perempuan dalam proses transformasi sosial di Turki. Namun, penelitian Firmansyah tidak secara spesifik membahas peran perempuan tertentu dalam dekonstruksi budaya patriarki, terutama Latife Hanım . Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada kontribusi Latife Hanım dalam mengubah struktur patriarki pada periode 1923–1925. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian Firmansyah dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana peran individu perempuan dalam perubahan sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan di Turki, sekaligus memperkaya wacana mengenai kontribusi tokoh perempuan dalam sejarah feminisme.

#### 1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur penelitian yang terpenting, dikarenakan kerangka konseptual mengandung uraian dan visualisasi terkait

hubungan antara variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Adanya kerangka konseptual membantu penulis dalam meneliti sebuah konsep agar tidak keluar dari konsep dasar yang sebelumnya sudah ditentukan di dalam rumusan masalah.

Penelitian yang berjudul “Dekonstruksi budaya patriarki oleh Latife Hanım di Turki tahun 1923-1925” ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kondisi perempuan, peran Latife Hanım dalam mendekonstruksi budaya patriarki di Turki dan pengaruh Latife Hanım dalam mendekonstruksi budaya patriarki di Turki dari tahun 1923 sampai 1925.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## 1.6. Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah, yang melibatkan lima tahapan utama; pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi).<sup>20</sup> Pemilihan metode ini didasarkan pada

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, 2013, hlm. 64

karakteristik utama dari objek kajian, yakni tokoh dan peristiwa yang bersifat historis. Pendekatan sejarah memungkinkan peneliti untuk menelusuri jejak pemikiran dan tindakan Latife secara kontekstual dalam ruang dan waktu tertentu, yakni pada masa awal Republik Turki (1923–1925). Dengan demikian, metode ini dipilih karena memberikan kerangka ilmiah yang tepat untuk memahami proses dekonstruksi budaya patriarki yang dilakukan oleh Latife Hanım, sekaligus menilai dampaknya terhadap kehidupan perempuan Turki pada masa transisi dari kesultanan menuju negara modern. Selain itu, pendekatan ini relevan untuk mengungkap interaksi antara individu bersejarah dan struktur sosial yang membentuk serta dibentuk oleh tindakan-tindakannya.

#### 1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menentukan topik yang akan dikaji dengan mempertimbangkan batasan topik atau periode sejarah yang jelas. Pemilihan topik sejarah perlu didasarkan pada dua aspek utama: kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>21</sup>

Pemilihan topik mengenai isu-isu perempuan, khususnya kontribusi Latife Hanım dalam mendekonstruksi budaya patriarki di Turki pada periode 1923-1925, didasarkan pada kedekatan emosional dan intelektual dengan objek penelitian. Kedekatan emosional timbul dari ketertarikan mendalam terhadap isu-isu perempuan, disertai harapan untuk mengungkap temuan baru terkait perempuan di

---

<sup>21</sup> McDowell, 2002, hlm. 57–58

Turki. Sementara itu, kedekatan intelektual terbentuk melalui kajian literatur yang membahas isu-isu perempuan di Turki dan peran Latife Hanim sebagai tokoh penting dalam isu-isu tersebut.

#### 1.6.2 Heuristik

Heuristik merupakan tahap dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber, data, dan informasi terkait kajian yang akan diteliti, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dalam penelitian ini, sumber yang dihimpun harus relevan dengan topik kajian sejarah yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari pelaku, saksi, maupun benda sejarah. Adapun sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Autobiografi berjudul *Nutuk* (Pidatoku) tahun 2004, karya Mustafa Kemal Atatürk terbitan Art Yayınları. Buku tersebut digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menganalisis sejarah kehidupan Latife Hanim, dari sudut pandang Mustafa Kemal Atatürk selaku suami dari tokoh utama dalam penelitian.
2. Autobiografi berjudul *Memoirs of Halide Edib* tahun 2004, karya Halide Edib terbitan Gorgias Press. Buku ini digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menganalisis gerakan feminisme di Turki pada periode 1923-1925, yang sezaman dengan upaya Latife Hanim dalam mendekonstruksi budaya patriarki.

3. Autobiografi berjudul *Paşaların Kavgası: İnkılap Hareketlerimiz* tahun 2005, karya Kazım Karabekir terbitan Emre Yayınları. Buku berupa memoar digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menganalisis perspektif dari Kazım Karabekir tentang dinamika politik saat perubahan besar terjadi dalam sejarah Turki, termasuk perubahan yang dilakukan oleh Latife Hanım .
4. Autobiografi berjudul *Günlükler (1906-1948)* (Catatan Harian (1906-1948)) tahun 2009, karya Kazım Karabekir terbitan Yapı Kredi Kültür Sanat Yayıncılık Ticaret ve Sanayi A.Ş. Buku berupa memoar dari Karabekir digunakan sebagai salah sumber rujukan dalam menganalisis perspektif dari Kazım Karabekir tentang isu-isu besar yang dihadapi Turki pada masa itu. Periode ini sangat relevan dengan peran Latife Hanım , yang muncul sebagai figur penting dalam proses perubahan sosial-politik, khususnya dalam dekonstruksi budaya patriarki yang termasuk kedalam salah satu isu yang disoroti oleh Kazım Karabekir.
5. Autobiografi berjudul *Latife ve Fikriye: İki Aşk Arasında Atatürk* (Latife dan Fikriye: Atatürk di Antara Dua Cinta) tahun 2006, karya İsmet Bozdağ terbitan Truva Yayınları. Buku ini digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menggali lebih dalam hubungan Latife Hanım dengan Atatürk, yang berkaitan erat dengan upayanya mendekonstruksi budaya patriarki di Turki selama periode 1923-1925.
6. Autobiografi berjudul *Avrupa Saraylarından Yıldız'a: İstanbul'da Hoş Bir Sada* tahun 2021, karya Rilke, A. G terbitan Türkiye İş Bankası Kültür

Yayınları. Salah satu tema yang dibahas dalam buku ini, menerangkan tentang Latife Hanım , dengan latar belakang pendidikannya di Eropa dan peran pentingnya di lingkungan politik modern Turki, terpengaruh oleh perkembangan sosial dan budaya Eropa. Buku ini memberikan konteks budaya yang lebih luas dalam memahami bagaimana budaya Eropa memengaruhi kehidupan sosial Istanbul, dan secara tidak langsung, upaya Latife Hanım dalam mendekonstruksi patriarki di Turki pada periode tersebut.

7. Autobiografi *Kırk Yıl* (Empat Puluh Tahun) buku tahun 2017, karya Halit Ziya Uşaklıgil terbitan Özgür Yayıncılık. Buku ini menjadi bahan rujukan dalam menganalisis perubahan sosial di Turki pada periode transisi tersebut (1923-1918), yang juga merupakan konteks penting bagi upaya Latife Hanım dalam mendekonstruksi patriarki.
8. Biografi berjudul *Mustafa Kemal ve Uyanan Doğu* (Mustafa Kemal dan Timur yang Bangkit) tahun 1994, karya Paul Gentizon terbitan Bilgi Yayınevi. Buku ini menjadi bahan rujukan dalam menganalisis bagaimana peran Latife Hanım , sebagai istri Atatürk, berhubungan erat dengan perubahan-perubahan besar yang diprakarsai oleh Atatürk, termasuk dalam hal emansipasi perempuan dan pembongkaran budaya patriarki yang mendominasi masyarakat pada masa itu.
9. Autobiografi berjudul *Türkiye Ulusal Kurtuluş Savaşı Tarihi 1918-1923* (Sejarah Perang Pembebasan Nasional Turki 1918-1923) tahun 1966, karya Şamsutdinov, A. M terbitan Doğan Kitapçılık A.Ş. Buku ini menjadi bahan

rujukan dalam menganalisis secara mendalam tentang Perang Kemerdekaan Turki, yang terjadi antara 1918-1923. Şamsutdinov menyoroti faktor-faktor militer, politik, dan sosial yang membentuk perang tersebut, serta bagaimana tokoh-tokoh seperti Mustafa Kemal Atatürk memainkan peran kunci dalam meraih kemerdekaan. Buku ini relevan dalam memahami konteks yang lebih luas di mana Latife Hanım terlibat, baik secara langsung melalui hubungannya dengan Atatürk maupun melalui kontribusinya pada perubahan sosial selama dan setelah perang. Buku ini juga menggambarkan suasana transformasi yang mendukung upaya Latife Hanım dalam mendorong perubahan posisi perempuan di masyarakat pasca-kemerdekaan.

Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari pihak yang bukan pelaku sejarah langsung, melainkan pihak lain di luar para pelaku sejarah. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Biografi berjudul *Latife Mustafa Kemal* terbitan tahun 2018, karya Ahmet Gürel dan Akçiçek. Buku tersebut digunakan sebagai salah sumber rujukan dalam menganalisis sejarah kehidupan dan pemikiran tokoh Latife Hanım .
2. Biografi berjudul *Latife Hanım 'ın Kağıtları* terbitan tahun 2007, karya Fatih Bayhan. Buku tersebut digunakan sebagai salah sumber rujukan dalam menganalisis sejarah kehidupan dan pemikiran tokoh Latife Hanım .
3. Biografi berjudul *Latife Hanım* terbitan tahun 2011, karya Ipek Çalışlar. Buku tersebut digunakan sebagai salah sumber rujukan dalam menganalisis sejarah kehidupan dan pemikiran tokoh Latife Hanım .

4. *Biografi Mustafa Kemal Atatürk: Mücadelesi ve Özel Hayatı (1881-1927)* (Mustafa Kemal Atatürk: Perjuangannya dan Kehidupan Pribadinya (1881-1927)) terbitan tahun 2018, karya Ipek Çalışlar. Buku tersebut digunakan sebagai salah sumber rujukan dalam menganalisis sejarah kehidupan dan pemikiran tokoh Latife Hanım , dari sudut pandang tokoh sezaman (Mustafa Kemal Atatürk).
5. *A Social History of Late Ottoman Women* terbitan tahun 2013, karya Köksal dan Falierou. Buku tersebut digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menganalisis kehidupan perempuan tahun 1923-1925.
6. *Osmanlı Kadın Hareketi* terbitan tahun 2010, karya Çakır, S. Buku tersebut digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menganalisis kehidupan perempuan tahun 1923-1925.
7. *Rethinking Orientalism: Women, Travel, and the Ottoman Harem* terbitan tahun 2004, karya Lewis, R.. Buku tersebut digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menganalisis kehidupan perempuan tahun 1923-1925.
8. *Conservative Suffragists: The Women's Vote and the Tory Party* terbitan tahun 2007, karya Auchterlonie. Penelitian tersebut digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menganalisis dekontruksi budaya patriarki yang dilakukan oleh aktivis feminis.
9. *The Women's Movement under Ottoman and Republican Ruler: A Historical Reappraisal* tahun 2013, karya Arzu Öztürkmen. penelitian

tersebut digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam menganalisis kehidupan perempuan tahun 1923-1925.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini, baik primer maupun sekunder, didapatkan dengan teknik studi pustaka secara daring dalam format digital. Sumber primer diperoleh melalui situs web resmi pemerintah Turki, serta laman resmi penerbit yang relevan.. Sementara itu, sumber sekunder dikumpulkan dari berbagai situs web yang menyediakan e-book dan jurnal, seperti annas-archive.org, dengan proses pencarian dibantu oleh perangkat lunak seperti *Publish or Perish*.

### 1.6.3 Verifikasi

Sumber-sumber yang ditemukan melalui tahap heuristik kemudian diuji secara fisik dan isi. Kritik terhadap sumber sejarah terbagi menjadi dua jenis: kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern atau autentisitas dilakukan untuk memeriksa aspek-aspek seperti gaya tulisan, bahasa, penulis, penerbit, tahun terbit, dan bahan dari sumber yang telah dikumpulkan<sup>22</sup>. Tujuan dari kritik ekstern adalah untuk menentukan sumber tersebut autentik dan valid<sup>23</sup>.

Dalam konteks penelitian ini, kritik ekstern terhadap sumber primer berupa autobiografi berjudul *Avrupa Saraylarından Yıldız'a: İstanbul'da Hoş Bir Sada* yang ditulis oleh A. G. Rilke. Naskah tersebut diterbitkan oleh Türkiye İş Bankası Kültür Yayınları pada tahun 2021 dan diakses berbayar dalam bentuk digital (PDF) melalui situs resmi penerbit. Validitas sumber ini diverifikasi melalui reputasi

---

<sup>22</sup> Lubis, 2020, hlm.46

<sup>23</sup> Heryati, 2017, hlm. 66

akademik dari lembaga penerbit, Türkiye İş Bankası Kültür Yayınları, yang secara historis dikenal sebagai salah satu institusi penerbitan terkemuka di Turki. Penerbit ini memiliki spesialisasi dalam menerbitkan naskah-naskah primer dan hasil terjemahan yang telah melalui proses seleksi dan penyuntingan akademik yang ketat. Oleh karena itu, berdasarkan otoritas institusional dan legitimasi akademik yang menyertainya, sumber ini dapat diklasifikasikan sebagai autentik dan layak dijadikan sebagai fondasi analitis dalam kajian sejarah yang bersifat ilmiah.

Tahap selanjutnya adalah kritik intern, yaitu pengujian terhadap kredibilitas isi dari sumber sejarah. Kritik intern bertujuan untuk menilai sejauh mana informasi yang terkandung dalam suatu dokumen dapat dipercaya, baik dari segi ketepatan faktual maupun koherensi naratif. Pendekatan ini dilakukan melalui pembacaan yang cermat, penelaahan konteks, serta triangulasi data dengan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi historis yang setara. Proses kritik intern dilaksanakan melalui pendekatan induktif dan kualitatif, dengan menempatkan narasi dalam sumber primer sebagai titik tolak untuk interpretasi data secara kontekstual.

Penerapan kritik intern, menelaah autobiografi *Avrupa Saraylarından Yıldız'a: İstanbul'da Hoş Bir Sada* karya A. G. Rilke. Latar belakang penulis, diketahui bahwa Rilke merupakan tokoh kontemporer yang hidup sezaman dengan Latife Hanım, subjek utama dalam penelitian ini. Bahkan beberapa bagian autobiografinya, Rilke mengindikasikan keterlibatan dan interaksinya secara langsung dengan Latife, baik sebagai pengamat maupun sebagai partisipan dalam kehidupan sosial-politik Istanbul pada era transisi dari Kekaisaran Utsmaniyah menuju Republik Turki. Hal ini menjadikan kesaksian Rilke memiliki nilai

kredibilitas yang tinggi, terutama dalam memberikan deskripsi empiris mengenai dinamika sosial, wacana politik, serta tindakan-tindakan simbolik yang dilakukan oleh Latife dalam rangka mendekonstruksi nilai-nilai patriarki yang mapan.

Konsistensi naratif dalam autobiografi ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif Rilke tidak bertentangan secara substansial dengan sumber-sumber sejarah lain yang turut dianalisis dalam penelitian ini. Isi dari sumber ini dapat dianggap sebagai kesaksian yang kredibel, yang mampu merekonstruksi realitas historis secara mendalam, khususnya terkait dengan peran Latife dalam mendorong transformasi gender dan dekonstruksi struktur sosial patriarkal di awal masa Republik.

#### 1.6.4 Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran yang merupakan tahap paling krusial dan esensial dalam penelitian sejarah, karena tujuan dilaksanakannya interpretasi ini untuk memahami isi dari sumber yang telah didapatkan. Pada penelitian ini adalah tahap interpretasi untuk menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan kontribusi Latife Hanım dalam menstransformasi budaya patriarki di Turki tahun 1923-1925. Pada tahapan ini, interpretasi terbagi menjadi dua yaitu analisis berupa menganalisis isi sumber yang telah dikumpulkan dan sintesis dengan menyatukan isi sumber yang telah diuraikan hingga menjadi satu kesatuan cerita yang harmonis dan masuk akal.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *ibid*, hlm. 78.

Setiap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan berupa dokumen sezaman atau catatan kesaksian tokoh-tokoh sezaman. Fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi rekonstruksi yang menggambarkan kontribusi Latife Hanim medekonstruksi budaya patriarki di Turki tahun 1923-1925.

#### 1.6.5 Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah diperoleh direkonstruksi menjadi suatu kisah sejarah yang selaras, menyampaikan hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan fakta yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Penulisan sejarah perlu memperhatikan aspek penting, yaitu penyusunan yang kronologis, sehingga peristiwa disajikan sesuai urutan waktu. Penyajian historiografi, setidaknya harus mencakup pengantar, hasil penelitian, kesimpulan.<sup>25</sup>

#### 1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Kontribusi Latife Hanim Terhadap Transformasi Budaya Patriarki di Turki Pada 1923-1925* terdiri dari beberapa bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan teoritis, dan metode penelitian.

---

<sup>25</sup> *ibid*, hlm. 80.

Bab II akan membahas tentang profil Latife Hanım. Adapun bab II ini terdiri dari 3 sub bab, yaitu latar belakang keluarga, pendidikan Latife, dan pemikiran Latife Hanım. Bab III akan membahas tentang kontribusi Latife Hanım dalam transformasi budaya patriarki di Turki tahun 1923-1925. Adapun bab III ini terdiri dari 4 sub bab, yaitu kontribusi Latife Hanım terhadap transformasi budaya patriarki bidang sosial, kontribusi Latife Hanım terhadap transformasi budaya patriarki bidang ekonomi, kontribusi Latife Hanım terhadap transformasi budaya patriarki bidang politik, dan kontribusi Latife Hanım terhadap transformasi budaya patriarki bidang pendidikan

Bab IV akan membahas tentang dampak kontribusi yang dilakukan Latife Hanım terhadap transformasi budaya patriarki di Turki tahun 1923-1925. Adapun bab IV ini terdiri dari 3 sub bab, yaitu pengaruh sosial-ekonomi, pengaruh politik, dan pengaruh pendidikan. Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. Bab ini, penelitian yang telah dilakukan akan disimpulkan serta dicantumkan saran-saran mengenai hasil penelitian.